

Hubungan *Coping Effort* dan Dukungan Teman Sebaya dengan Motivasi Pemulihan Klien di Balai Rehabilitasi BNN Samarinda

Nur Alma Yanti^{1*}, Ghozali²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email: nuralmanay@gmail.com

Diterima:23/07/19

Revisi:05/09/19

Diterbitkan:19/12/19

Abstrak

Tujuan Studi: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *coping effort* dan dukungan teman sebaya dengan motivasi pulih klien di Balai Rehabilitasi.

Metodologi:Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode *cross sectional* dengan uji statistik hipotesis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Jumlah responden yang diteliti yaitu sebanyak 50klien *primary*di Balai Rehabilitasi.

Hasil:Hasil analisis yang didapatkan pada variabel *coping effort* menunjukkan *p-value* 0,183 (>0,05) yang berarti tidak terdapat hubungan antara *coping effort* dengan motivasi pulih pada klien. Pada variabel dukungan teman sebaya menunjukkan *p-value* 0,027 (<0,05) dengan nilai r (0,312) yang bermakna terdapat hubungan dengan arah positif antara dukungan sebaya dengan motivasi pemulihan.

Manfaat: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Abstract

Purpose of Study:This study aims to determine the correlation of coping effort and peer support on recovery motivation in the the Rehabilitation Center.

Methodology: This type of research is quantitative with a cross-sectional method approach with hypothesis statistical tests using the Pearson Product Moment. The sampling technique is total sampling. The total of the respondents was 50 clients in the Rehabilitation Center.

Results:The results of the analysis obtained in the coping effort variable show p-value 0.183 (>0.05), which means there is no significant correlation between coping effort on recovery motivation. Whereas the peer support variable shows p-value 0.027 (<0.05) with r value (0.312) which means there is significant correlation with the positive direction between peer support on recovery motivation.

Applications:This research type is expected to be used as a reference for future research.

Kata Kunci: *coping, dukungan sebaya, motivasi pulih, rehabilitasi, narkoba*

1. PENDAHULUAN

Fenomena pengguna narkoba akan terus meningkat mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang menunjukkan berbagai perubahan dan kemudahan dalam mencari segala sumber informasi dan transportasi yang semakin berkembang menyebabkan mudahnya dalam pengedaran dan pemakaian narkoba secara *illegal*. Sekitar 275 juta orang di seluruh dunia 5,6% dari populasi dunia berusia 15-64 tahun pernah menggunakan narkoba setidaknya sekali selama tahun 2016. Sekitar 31 juta orang yang menggunakan narkoba menderita gangguan pada penyalahgunaan narkoba, yang artinya pengguna narkoba tersebut berada di titik dimana mereka memerlukan perawatan (UNODC, 2018).

Prevalensi pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan angka 1,77% atau sekitar 3,4 juta orang pada kelompok usia 10-59 tahun. Proyeksi jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia yang berisiko terpapar pada tahun 2019

yaitu sekitar 1,90% atau 3,7 juta dari total seluruh penduduk di Indonesia (BNN RI, 2017). Pada tingkat kekambuhan, Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2013 merilis data tingkat kekambuhan penyalahguna narkoba di Indonesia cukup tinggi yaitu sekitar 40%, dimana faktor utama yang membuat klien *relapse* ialah stigma masyarakat (Kemenkes RI, 2014). Hal tersebut yang mendorong untuk ditingkatkannya pelaksanaan rehabilitasi sosial disamping rehabilitasi medis. Berdasarkan data Balai Rehabilitasi BNN Samarinda, pengguna narkoba yang melakukan perawatan pada tahun 2017 sebanyak 207 orang dan pada tahun 2018 sebanyak 263 orang (Balai Rehabilitasi BNN Samarinda, 2019).

Kesembuhan yaitu pulih dan menjadi sehat kembali. Motivasi pulih pada klien yang dimaksud yaitu suatu perilaku seseorang yang didukung untuk terlepas dari suatu ketergantungan narkoba. Hal-hal yang mempengaruhi motivasi pulih yaitu dari faktor internal seperti mekanisme *coping* individu sedangkan dari faktor eksternal yaitu berupa dukungan sosial seperti dukungan teman sebaya dan dukungan keluarga (Rindiani, 2017). Dalam dukungan sebaya, setiap individu mempunyai peranan dalam bersosialisasi tentang cara berinteraksi, bertingkah laku, dan mencapai tujuan tertentu. Teman sebaya mengajarkan seorang individu untuk menjalin suatu hubungan dan akan mudah bergaul karena memiliki alasan seperti kesamaan usia, status sosial, minat dan tujuan. Pada keberhasilan tersebut beberapa penelitian menyatakan komponen utama yang menentukan keberhasilan rehabilitasi narkoba ialah motivasi diri dari klien untuk merubah perilaku dan dapat kembali pulih (DiClemente, Doyle, & Donovan, 2009; Hambley, Arbaour, & Sivagnanasundaram, 2010; Spinola, Park, Maisto, & Chung, 2017). Menurut Brocato (2013) motivasi merupakan prediktor signifikan dari retensi dan *outcome* untuk program rehabilitasi penyalahguna narkoba.

Noviarini (Adriani & Abbas, 2016; Noviarini, Purwani Dewi, & Prabowo, 2013) menyatakan saat menjalani proses rehabilitasi, beberapa klien seringkali merasakan permasalahan pada manajemen emosi yaitu seringkali merasa *stress* dan berpikiran negatif karena tertekan oleh apa yang dihadapinya selama proses rehabilitasi. Faktor terpenting untuk menolong dan menyelamatkan klien agar bisa sembuh dari ketergantungannya yaitu *coping effort* yang terdiri dari pengaturan emosi dan manajemen masalah. Dimana pada upaya *coping* ini klien berusaha mengatasi dan menguasai situasi dirinya akibat dari kecanduan yang dialami dengan cara melakukan perubahan perilaku ataupun secara kognitif guna memperoleh rasa aman dalam diri klien tersebut (Hartanto, Denis & Mochammad, 2016). Upaya *coping* dalam hal ini sangat berpengaruh bagaimana seseorang dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Begitu pula dengan mengendalikan upaya *coping* disaat proses rehabilitasi.

Dukungan teman sebaya merupakan salah satu bentuk dukungan sosial. Dalam menghadapi permasalahan suatu bentuk dukungan sangat dibutuhkan. Pada tempat rehabilitasi, bukan hanya satu atau dua orang yang akan dihadapi melainkan banyak orang. Bersosialisasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan dukungan. Dengan memiliki latar belakang yang sama seseorang pecandu akan dapat berbagi akan pengalaman dan alasan mengikuti perawatan. Badger (2010) menyimpulkan dengan memiliki tantangan kesehatan dan emosional yang serupa, dukungan sebaya dapat membawa perspektif dan pribadi yang unik untuk dapat membantu proses pemulihan. Karena dukungan sebaya dapat memberikan dukungan baik secara emosional, instrumental dan instruktif.

Kebanyakan klien tidak dapat melakukan *coping effort* secara sadar karena pikiran klien yang tidak stabil. Apabila pengaturan emosi dan manajemen masalah tidak bekerja dengan baik maka klien akan mendapatkan masalah tambahan dalam dirinya, apalagi jika klien tidak mendapat pengawasan dan dukungan sosial yang baik. Apabila hal tersebut terjadi, maka klien tidak memiliki motivasi pulih yang kuat dalam menjalani proses rehabilitasi sehingga usaha mereka akan terhambat dalam menghilangkan ketergantungan pada narkoba. Ketika klien memiliki motivasi dan alasan yang kuat dalam dirinya, maka mereka akan berusaha dengan kuat dan disiplin dalam mengikuti semua proses rehabilitasi. Sehingga semakin tinggi motivasi maka semakin cepat pula proses kesembuhan klien (Isnaini, Hariyono, & Ken Utami Isti, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan variabel *coping effort* dan dukungan teman sebaya dengan motivasi pemulihan yang dijalani di Balai Rehabilitasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hubungan antara *coping effort* dan dukungan teman sebaya dengan motivasi pemulihan pada klien di Balai Rehabilitasi BNN Samarinda.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pecandu narkoba yang melakukan perawatan di jenis pelayanan *Primary Dream* dan *Primary Chance* Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah yaitu sebanyak 50 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah Total Sampling. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 April 2019.

Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini yaitu skala Motivasi (SOCRATES-8D), skala CISS-21 (*Coping Inventory Stressful Situation-21*) dan skala *Perceived Social Support Scale-Friend*. Uji validitas kuesioner dilakukan dengan cara *double translate* dengan penerjemah yang berbeda. Uji realibilitas kuesioner dilakukan di Yayasan Sekata Samarinda dengan jumlah 30 responden. Hasil uji realibilitas pada skala Motivasi didapatkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,843, pada skala CISS-21 didapatkan nilai *alpha cronbach* 0,840 dan pada skala *Perceived Social Support Scale-Friend* didapatkan nilai *alpha cronbach* 0,837. Uji analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan *coping effort* dan dukungan teman sebaya dengan motivasi pemulihan klien menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Analisa Univariat

Karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, Agama dan Lama Perawatan di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah.

Tabel 1 Karakteristik Responden

NO	Karakteristik Responden	F	%
1.	Usia		
	17-25 Tahun	27	54
	26-35 Tahun	16	32
	36-45 Tahun	7	14
TOTAL		50	100
2.	Agama		
	Islam	46	92
	Kristen	4	8
TOTAL		50	100
3.	Tingkat Pendidikan		
	SD	10	20
	SMP	7	14
	SMA	27	54
	Perguruan Tinggi	6	12
TOTAL		50	100
4.	Lama Rehabilitasi		
	1-2 Bulan	28	56
	3-4 Bulan	20	40
	5-6 Bulan	2	4
TOTAL		50	100

Sumber:
2019

Tabel 1 diperoleh proporsi usia berada berusia yaitu orang Proporsi Agama yaitu dengan sebanyak (92%). tertinggi

pendidikan responden yaitu SMA sebanyak 27 orang (54%). Proporsi tertinggi dari lama rehabilitasi yang paling banyak yaitu 1-2 Bulan sebanyak 28 orang (56%).

Mayoritas proporsi klien yang mengikuti penelitian berdasarkan kategori usia paling banyak berada pada responden berusia 17-25 tahun yaitu sebanyak 27 orang (54%). Hal ini sesuai dengan data BNN RI Tahun 2018 yaitu yang menyatakan lebih cenderung tersangka kasus narkoba berusia lebih dari 30 tahun sedangkan separuhnya berada pada kisaran usia 16-29 Tahun (BNN RI, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa mulai dari masa remaja sangat rentan sekali terpengaruh dengan dunia luar yang dapat berpengaruh ke dalam hal yang negatif pada perkembangan kepribadiannya. Sehingga hal seperti inilah yang dapat menyebabkan remaja mudah sekali menjadi penyalahguna narkoba (Noviarini et al., 2013).

Tingkat pendidikan terakhir klien mayoritas berada pada tingkat SMA (54%), hal tersebut sesuai dengan data BNN RI Tahun 2018 yang menyatakan jumlah tertinggi penyalahguna narkoba ialah yang berlatar belakang pendidikan SMA/Sederajat. Tingkat pendidikan pada dasarnya tidak cukup mempengaruhi seseorang rentan menjadi penyalahguna narkoba. Orang yang memiliki pendidikan tinggi ataupun rendah juga memiliki kerentanan yang sama dalam menyalahgunakan narkoba tergantung lagi pada individu tersebut dan pengaruh lingkungan yang ditinggali (Hartanto Denis & Mochammad, 2016).

Lama rehabilitasi yang dilakukan responden dominan baru sekitar 1-2 bulan (56%). Lama tidaknya klien yang melakukan rehabilitasi itu tergantung dari klien tersebut apakah bisa menyelesaikan masa perawatannya dan pengaruh dari lingkungannya. Jika klien tersebut memiliki motivasi yang tinggi dalam pemulihannya maka masa penyelesaian terapi yang mereka lakukan akan berjalan dengan lancar dan tentunya juga dibantu dengan dukungan keluarga dan sekitarnya.

Distribusi Responden Berdasarkan Upaya Coping

Tabel 2 Upaya Coping Klien Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah

NO	Coping Effort	F	%	df	mean	Min	Max
1.	Rendah	25	50	5.200	61.84	51	75
2.	Tinggi	25	50				
Total		50	100				

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa proporsi upaya coping memiliki jumlah yang seimbang. Dilihat dari klien dengan upaya coping yang tinggi dan upaya coping yang rendah memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 25 Orang (50%). Nilai mean pada coping effort yaitu 61,84. Sehingga menjadi acuan dalam upaya coping klien. Dikatakan memiliki upaya coping yang tinggi apabila nilai (> mean) dan dikatakan upaya coping rendah apabila nilai (< mean). Standar deviasi pada upaya coping menunjukkan nilai 5,2 dengan nilai minimum 51 dan nilai maximum 75.

Upaya coping klien di balai rehabilitasi memiliki jumlah yang seimbang yaitu sebanyak 25 orang (50%). Hal ini dikarenakan beberapa klien masih belum mengetahui dan memahami kondisi atau masalah yang sedang dihadapi di saat menjalani proses rehabilitasi. Beberapa klien merasakan hal yang dihadapi akan hilang dengan sendirinya jika klien melakukan aktivitas yang padat. Dalam hal ini, klien berusaha mencari cara dengan mengejar target pembelajaran yang ada di Balai tersebut.

Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Dukungan Teman Sebaya

Tabel 3 Tingkat Dukungan Teman Sebaya Klien Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah

NO	Dukungan Teman Sebaya	F	%	df	mean	Min	Max
1.	Rendah	22	44	4.580	29.62	13	38
2.	Tinggi	28	56				
Total		50	100				

Sumber : Data primer penelitian 2019

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa distribusi klien dengan tingkat dukungan teman sebaya tinggi yaitu sebanyak 28 orang (56%) dari 50 responden yang mengikuti penelitian. Nilai mean pada dukungan sebaya yaitu 29,62. Sehingga menjadi acuan pada tingkat dukungan. Dikatakan dukungan tinggi apabila nilai (> mean) dan dikatakan dukungan rendah apabila nilai (< mean). Standar deviasi pada dukungan sebaya menunjukkan nilai 4,58 dengan nilai

minimum 13 dan nilai maximum 38. Tingkat dukungan teman sebaya yang tinggi dalam penelitian ini sebanyak 28 orang (56%).

Dukungan teman sebaya menunjukkan bahwa tingkat solidaritas dalam proses menjalani rehabilitasi cukup bagus. Hal ini dilihat dari klien yang direhab memiliki teman pendamping atau *buddy*. Teman pendamping yang didapat klien akan membantu klien dalam berbagi materi atau informasi program yang dijalankan di Balai tersebut. Selain itu, teman pendamping juga dapat berfungsi sebagai pengganti keluarga dan dapat menjadi *role model* untuk klien tersebut selama berada dalam Balai Rehabilitasi.

Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Motivasi Pulih

Tabel 4 Tingkat Motivasi Klien Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah

NO	Motivasi	F	%	df	mean	Min	Max
1.	Rendah	19	38	5.771	86.08	70	95
2.	Tinggi	31	62				
Total		50	100				

Sumber : Data primer penelitian 2019

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa distribusi klien yang memilikitingkat motivasi pulih tinggi yaitu sebanyak 31 orang (62%) dari 50 responden yang mengikuti penelitian. Nilai mean pada motivasi pulih yaitu 86,08. Sehingga menjadi acuan pada tingkat motivasi. Dikatakan motivasi tinggi apabila nilai (> mean) dan dikatakan motivasi rendah apabila nilai (< mean). Standar deviasi pada motivasi pulih menunjukkan nilai 5,771 dengan nilai minimum 70 dan nilai maximum 95.

Tingkat motivasi yang tinggi dalam penelitian ini sebanyak 31 orang (62%). Motivasi pulih klien yaitu ingin terlepas dari penggunaan narkoba. Selain itu, beberapa klien ingin membuktikan kepada keluarga ataupun kerabat bahwa dengan mengikuti rehabilitasi, klien akan sembuh dan terlepas dari segala bentuk narkoba. Dan beberapa klien termotivasi ingin pulih karena ingin bertanggung jawab atas dirinya yang selama ini merasa sudah merusak diri sendiri akibat pemakaian narkoba.

3.2 Analisa Bivariat

Hubungan *coping effort* dan dukungan teman sebaya dengan motivasi pemulihan klien balai rehabilitasi BNN.

Tabel 5: Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

NO	Variabel	<i>p-value</i>	df	Contingency Coefiencie
1.	<i>Coping effort</i>	0.183	5.200	0.192
2.	Dukungan teman sebaya	0.027	4.580	0.312

Sumber : Data primer penelitian 2019

Berdasarkan Tabel 5 diatas diperoleh nilai variabel *coping effort* dengan motivasi *p-value* 0,183 (>0,05). Hal tersebut bermakna tidak ada hubungan antara *coping effort* dengan motivasi pulih klien. Hasil analisis pada variabel dukungan teman sebaya dengan motivasi didapat *p-value* 0,027 (<0,05) dan nilai r (0.312) yang berarti terdapat hubungan tingkat sedang dengan arah positif antara dukungan teman sebaya dengan motivasi pulih klien di Balai Rehabilitasi BNN Samarinda. Berikut pembahasan variabel *coping effort* dan dukungan teman sebaya:

a. *Coping Effort*

Coping effort dalam penelitian ini yaitu upaya yang bisa klien lakukan dalam menghadapi *stressor* dengan penyelesaian masalah dan pencarian informasi serta bagaimana respon emosi yang mereka dapat saat terkena *stress*. Dukungan upaya yang bisa dilakukan dalam *coping* berbasis emosi yaitu dengan cara mencari dukungan sosial dan menghindari ataupun menolak kondisi terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi. *Coping* merupakan bentuk dari usaha beradaptasi terhadap peristiwa yang terjadi karena adanya lingkungan yang membahayakan (Mawarpury, 2013).

Hasil analisis yang telah dilakukan pada hubungan variabel *coping effort* dengan motivasi pulih dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *coping effort* dengan motivasi pulih klien. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Hartanto(2016) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat *coping effort* dengan upaya mencari penyembuhan di Yayasan Orbit Surabaya. Dimana berdasarkan hasil tersebut dalam cara mencari informasi, mayoritas responden memiliki upaya yang baik seperti bertanya pada pendamping atau orang yang terdekat terkait kecanduannya. Pengetahuan yang baik yang menyebabkan responden baik dalam upaya penembuhannya.

Pada penelitian ini, tidak terdapat hubungan antara *coping effort* dengan motivasi pulih disebabkan beberapa faktor diantaranya karena upaya individu itu sendiri dalam masa rehabilitasi yang masih merasakan *feeling* yang naik turun. Hal itulah yang membuat individu masih bingung untuk menentukan keputusan dalam upaya menyelesaikan masalah yang dihadapi pada saat masa rehabilitasi. Sedangkan Skin mengungkapkan *coping* merupakan bentuk usaha untuk mengurangi suatu tekanan karena adanya masalah-masalah yang tidak terpecahkan sebelumnya (Widyasanti, 2016). Pada pecandu yang masih merasakan adiksi maka akan sulit untuk menyelesaikan suatu masalah. Jiloha menyatakan adiksi merupakan penyakit otak yang terdapat konsekuensi secara psikososial ataupun biokimia dan dapat dikatakan sebagai suatu yang kronis dan terkadang disertai kekambuhan otak dengan perilaku yang kompulsif walaupun pecandu sudah mengetahui efek negatifnya (Perwitasari, 2016). Hal tersebut yang membuat suatu individu kesulitan mengenal keadaannya. Keadaan saat dimana klien masih merasakan *trigger* yang menyebabkan *coping effort* pada klien tidak ada. Sehingga menyebabkan menurunnya motivasi pulih dalam diri klien tersebut. Dalam hal ini, walau *coping effort* klien rendah masih ada faktor lain dalam meningkatkan motivasi pulih yaitu dukungan teman sebaya.

b. Dukungan Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya dalam penelitian ini ialah berupa dukungan dari teman yang sama-sama sedang menjalani perawatan dalam balai rehabilitasi. Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara dukungan teman sebaya dengan motivasi pulih klien. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Noviarini(2013) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi.

Dukungan teman sebaya termasuk bagian dalam dukungan sosial. Dalam penelitian (Firman, 2013) menyimpulkan bahwa dukungan sosial bisa menahan efek-efek negatif dari stres terhadap kesehatan dan efek-efek utama (dukungan sosial) yang secara langsung faktor tersebut dapat mempengaruhi individu akibat dari pengaruh negatif. Dimana efek-efek penyangga dan utama dari dukungan sosial terhadap kesehatan dan kesejahteraan bisa jadi berfungsi bersamaan. Secara lebih spesifik, keberadaan dukungan sosial yang adekuat terbukti berpengaruh terhadap proses sembuh dari sakit dikalangan kaum tua, fungsi kognitif, fisik dan ataupun kesehatan emosi. Dalam hal tersebut dibuktikan dari hasil pengamatan peneliti, dimana klien memiliki semangat dalam menjalani proses rehabilitasi dengan melihat teman yang sudah *up stage* ke tahap selanjutnya. Sehingga membuat klien lain menjadi terpacu untuk mengejar *stage*. Selain itu, dalam proses rehabilitasi klien yang baru masuk akan mendapatkan teman pendamping atau *buddy* selama proses rehabilitasi untuk memberikan ilmu-ilmu dasar dalam menjalani proses rehabilitasi yang nantinya akan dijalani.

Nurdian menyimpulkan keefektifan suatu dukungan dapat dipengaruhi oleh bentuk karakteristik atau ciri penerima dukungan itu sendiri seperti peran, kepribadian dan kebiasaan. Karena dalam proses dukungan yang terjadi itu dipengaruhi oleh kemampuan individu itu sendiri dalam mempertahankan suatu dukungan yang didapat (Kurniawan & Yuliawati, 2017). Hal tersebut membuktikan bahwa teman pendamping bukan saja bisa sebagai teman belajar, *buddy* dapat menjadi sosok keluarga pengganti dan *role model* untuk klien lainnya. Sehingga akan memicu klien untuk terus belajar dan memahami semua informasi tersebut. Dari dukungan teman sebaya tersebutlah motivasi pulih klien akan meningkat.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji *Pearson Product Moment* pada variabel *coping effort* menunjukkan *p-value* 0,183 ($> 0,05$) sehingga bermakna tidak terdapat hubungan antara *coping effort* dengan motivasi pemulihan klien. Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan pada variabel dukungan teman sebaya menunjukkan

p -value 0,027 ($< 0,05$) dan nilai r (0.312) yang bermakna terdapat hubungan tingkat sedang dengan arah positif antara dukungan teman sebaya dengan motivasi pemulihan pada klien.

SARAN

Diharapkan untuk di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah mampu mengoptimalkan peran pendamping terhadap klien agar *coping effort* yang klien lakukan dapat terlaksana dengan baik. Mengoptimalkan pendampingan yang konsisten agar motivasi yang sudah ada pada klien bisa bertahan dengan lebih baik lagi kedepannya. Diharapkan untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan sasaran penyalahgunaan narkoba agar dapat melihat dan memperhatikan kondisi responden yang akan diteliti. Menunggu kondisi sasaran itu stabil sebelum melakukan penelitian sehingga saat dilakukan penelitian, responden yang diteliti dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu, perlunya peneliti melakukan pengembangan variabel-variabel lain selain melihat hubungan *coping effort* dan dukungan teman sebaya dengan motivasi pulih klien. Perlunya peneliti mencari apa penyebab dan solusi yang dapat dilakukan secara efektif untuk motivasi pulih klien. Karena pemulihan adalah proses perjalanan yang panjang dan perlunya konsistensi dalam menjalaninya.

REFERENSI

- Adriani, & Abbas, K. (2016). *Dukungan Keluarga, Spritual, Motivasi Dengan Kondisi Psikologis Remaja Pengguna Narkoba*. *Jurnal Human Care*, 1(1). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/32876>
- Badger, K., & David, R. (2010). *Helping Others Heal: Burn Survivors And Peer Support*. *Social Work in Health Care*, 49(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/00981380903157963>
- Balai Rehabilitasi BNN Samarinda. (2019). *Data Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda*.
- BNN RI. (2017). *Executive Summary Survei Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia Tahun 2017*.
- BNN RI. (2018). *Indonesia: Narkoba Dalam Angka Tahun 2017*. *Jurnal Data Puslitdatin Tahun 2018*. Retrieved from http://www.academia.edu/37724849/Narkoba_dalam_Angka-Jurnal_Data_Puslitdatin_BNN_2018.pdf
- Denis Hartanto, O., & Mochammad, B. Q. (2016). *Hubungan Antara Coping Effort dengan Upaya Mencari Kesembuhan Penyalahgunaan Narkoba Jarum Suntik*. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/Promkes/article/view/5805>
- DiClemente, C., Doyle, S., & Donovan, D. (2009). *Predicting Treatment Seekers' Readiness To Change Their Drinking Behavior In The Ombine Study*. *Alcohol Clin Exp Res*, 5(33), 879–892.
- Firman, A. (2013). *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kesembuhan Anggota Keluarga Yang Sakit*, 56.
- Hambley, J., Arbaour, S., & Sivagnanasundaram, L. (2010). *Comparing Outcomes For Alcohol And Drug Abuse Client: A 6-Month Follow-Up To Clients Who Completes A Residential Treatment Programme*. *J Subst Use*, 3(15), 184–200.
- Isnaini, Y., Hariyono, W., & Ken Utami Isti. (2011). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Keinginan Untuk Sembuh Pada Penyalahgunaan Napza Di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Kota Yogyakarta*.
- Jo, Brocati. (2013). *Impact Of Acculturation, Motivation And Therapeutic Alliance On Treatment Retention And Outcomes For Hispanics Drug Involved Probationers*. *J Ethn Crim Justice*, 3(11), 150–180.
- Kemenkes RI. (2014). *Buletin NAPZA*.
- Kurniawan, D., & Yuliawati, R. (2017). *Hubungan Antara Keadaan Keluarga Dengan Perilaku Relapse (Kekambuhan) Narkoba Pada Residen The Correlation Between A Family Situation With Drugs Relapse Behavior To Resident*. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Retrieved from <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM>
- Mawarpury, M. (2013). *Coping Sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis: Studi Meta Analisis*. *Psycho Idea*, 1(February 2013), 38–47. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v1i1.254>
- Noviarini, A. N., Purwani Dewi, M., & Prabowo, H. (2013). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Pecandu Narkoba Yang Sedang Menjalani Rehabilitasi*. *PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/172439-ID-hubungan-antara-dukungan-sosial-dengan-k.pdf>
- Perwitasari, D. A. (2016). *Proses Regulasi Diri Pada Mantan Pecandu Narkotika Yang Bekerja Sebagai Konselor Adiksi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Rindiani. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Motivasi untuk Sembuh Pada Penyalahgunaan NAPZA Di Lapas Narkotika Kelas II A Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah. Retrieved from

http://digilib.unisayogya.ac.id/2587/1/NaskahPublikasi_Rindiani_201310201017.pdf

- Spinola, S., Park, A., Maisto, S., & Chung, T. (2017). *Treatment Outcomes In Adolescents*. *J Child Adolesc Subst Abuse*, 2(26), 132–140.
- UNODC. (2018). *Executive Summary Conclusions And Policy Implications*. United Nations Office on Drug and Crime. <https://doi.org/10.1080/00909887909365203>
- Widyasanti, A. (2016). *Perbedaan Psychological Well-Being Ditinjau Dari Strategi Coping Pada Narapidana Lapas*. Universitas Kristen Satya Wacana.